

Objek dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik dan Kontemporer

Muhammad Anshori¹

Abstrak - Tulisan ini berusaha mencari dan memetakan format atau tipologi baru dalam kajian hadis, mulai dari masa klasik sampai sekarang. Sebagai sumber atau ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki posisi penting dalam kehidupan kaum Muslimin. Dari masa ke masa, hadis terus dikaji dengan berbagai macam metode dan pendekatan. Hadis yang pada mulanya berbentuk "sunnah Nabi (*living traditions*)" mulai dikaji secara massif pada awal abad ke-2 hijriah, dan mencapai puncaknya pada abad ke-3 hijriah. Hal ini terjadi setelah ada instruksi resmi dari Khalifah kedelapan Dinasti Bani Umayyah, yaitu 'Umar bin 'Abdul 'Azīz (w. 101 H), kepada beberapa pejabat negara dan ulama-ulama hadis setempat. Selain melakukan kodifikasi (*tadwīn*) hadis, ulama-ulama terdahulu juga menulis literatur-literatur yang terkait dengan ilmu-ilmu hadis. Ada dua bentuk atau model kajian ilmu hadis, yaitu ilmu hadis *riwāyah* dan ilmu hadis *dirāyah*. Seiring dengan berjalannya waktu, ilmu hadis *dirāyah* atau yang biasa disebut ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, mendapat perhatian yang sangat besar dari ulama-ulama hadis. Dari kedua cabang ilmu hadis tersebut, ulama mengembangkan kajian mereka secara lebih luas. Objek kajian hadis yang pada mulanya terdiri dari sanad dan matan, kini mulai dikaji dengan bentuk yang lebih menarik setelah munculnya pemikir-pemikir dari dunia Barat atau kalangan orientalis. Bahkan termasuk juga

¹ Corresponding to the author: Muhammad Anshori, UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, email addresses: anshori92@gmail.com

sarjana-sarjana Muslim yang kritis terhadap kajian hadis. Paling tidak ada empat objek dan ruang lingkup kajian hadis yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu Studi Sanad/Tokoh, Studi Teks/Matan, Studi Kitab Hadis, dan Studi Kawasan. Dari keempat hal tersebut tentu bisa diperluas ke dalam beberapa kajian tersendiri dan terperinci.

Kata Kunci: Objek Kajian Hadis, Tipologi Kajian Hadis, Ilmu Hadis *Riwāyah*, dan Ilmu Hadis *Dirāyah*

Abstract - This paper seeks to map and format new typologies in the study of hadith, ranging from the classical period to the present. As the second source or teaching of Islam after the Qur'an, hadith has an important position in the lives of Muslims. From time to time, traditions continue to be studied with a variety of methods and approaches. The hadith which was originally shaped "the sunnah of the Prophet (living traditions)" began to be studied massively at the beginning of the second century hijriah, and reached its peak in the 3rd century hijriah. This happened after there was official instruction from the eighth Caliph of the Umayyad Dynasty, namely 'Umar bin 'Abdul 'Azīz (d. 101 H), to several state officials and local hadith scholars. In addition to carrying out the codification (*tadwīn*) of hadith, previous scholars also wrote literature related to the traditions of hadith. There are two forms or models of the study of hadith science, namely the science of hadith *riwāyah* and hadith science *dirāyah*. As time goes by, *dirāyah* hadith or what is commonly called the science of *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, receives enormous attention from the scholars of hadith. From these two branches of the science of hadith, scholars develop their studies more broadly. The object of the study of hadith which initially consisted of sanad and matan, is now beginning to be studied in a more interesting form after the emergence of thinkers from the Western world or among orientalist. Even including Muslim scholars who are critical of the study of hadith. There are at least four objects and the scope of the hadith study that needs to be studied further, namely the Sanad/Figure Study, Text/Matan Study, Hadith Book Study, and Regional Study. Of the four things, it certainly can be expanded into several separate and detailed studies.

Key words: *Objects of Hadith Study, Typology of Hadith Studies, Knowledge of Hadith Riwāyah, and Knowledge of Hadith Dirāyah*

Jurnal Al-Irfani @STAI DK NW IT, 2021

Pendahuluan

Pada masa Nabi Muhammad saw, ungkapan dan perbuatan beliau dicatat oleh beberapa sahabat tertentu karena tidak semua sahabat memperhatikan hal tersebut. Sebenarnya kajian hadis sudah ada pada masa itu, meskipun dalam lingkup yang sangat terbatas. Setelah Nabi Muhammad wafat, beberapa sahabat mulai sadar untuk meneliti "sunnah Nabi" yang belum

terkodifikasi secara sistematis. Pada masa *khulafā' al-rāsyidīn*, Abu Bakar (w. 13 H/634 M) dan 'Umar bin Khaṭṭāb (w. 23 H/644 M) sangat ketat dalam penerimaan hadis. Karena itu masa ini dikenal dengan masa pembatasan riwayat ('*aṣr taqlīl al-riwāyah*). Salah satu sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis adalah Abū Hurairah (w. 57 H,² sebanyak 5374 hadis),³ padahal ia masuk Islam pada abad ke-7 hijriah. Itulah sebabnya, 'Umar marah dan mengancam untuk memukulnya karena terlalu banyak menyebarkan hadis.⁴ Kajian hadis mulai berkembang pada abad ke-2 Hijriah setelah banyak ulama melakukan periwayatan hadis ke berbagai daerah (*riḥlah fī ṭalab al-ḥadīṣ/ 'ilm*).

Meminjam istilah Fazlur Rahman (1332-1408 H/1919-1988 M),⁵ sebenarnya istilah hadis merupakan evolusi dari konsep sunnah, namun setelah ilmu hadis berkembang maka istilah hadis mulai dipakai. Itulah sebabnya dikenal adanya istilah "ulūm al-ḥadīṣ", bukan "ulūm al-sunnah". Hadis menjadi sumber hukum Islam setelah al-Syāfi'i (w. 204 H) meletakkan dasar-dasar *istinbāṭ* hukum atau metode ushul fiqh dalam kitab *al-Risālah*.⁶

² Sebagian pendapat mengatakan 58 H, bahkan ada yang berpendapat 59 H.

³ Perlu diketahui bahwa tidak semua sahabat bisa meriwayatkan hadis Nabi Muhammad. Sejarah mencatat hanya ada 7 sahabat saja yang memiliki riwayat terbanyak yaitu mencapai ribuan hadis. Mereka adalah Abū Hurairah (5374 hadis), Ibn 'Umar (2630 hadis), Anas bin Mālik (2286 hadis), 'Āisyah (2210 hadis), Ibn 'Abbās (1660 hadis), Jābir bin 'Abdullāh al-Anṣārī (1540 hadis) dan Abū Sa'id al-Khudrī (1170 hadis). Dalam istilah ulama hadis, ketujuh sahabat tersebut disebut dengan *sab'ah al-mukṣirīn fī riwāyah al-ḥadīṣ*.

⁴ Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā' alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah* (Mesir: Maṭba'ah Dār al-Ta'līf, cet-I, 1377 H/1985 M). Buku ini telah menimbulkan kontroversi di dunia Arab secara khusus – terutama Mesir – dan dunia Islam secara umum. Banyak ulama yang menulis bantahan terhadap buku ini, seperti 'Abdur Razāq Ḥamzah, 'Abdur Raḥmān bin Yaḥyā al-Mu'allimī al-Yamanī, Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, dan lain-lain. Abū Rayyah termasuk seorang pemikir yang kritis terhadap kajian hadis dengan menggunakan data historis.

⁵ Fazlur Rahman merupakan salah seorang pemikir Muslim Pakistan yang pernah mengajar di University of Chicago Amerika Serikat. Di Indonesia, sarjana-sarjana Muslim yang pernah menjadi muridnya adalah Nurcholish Madjid, A. Syafi'i Ma'arif, dan lain-lain. Beberapa penulis Indonesia yang membahas pemikiran Rahman antara lain, Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1989), Ibrahim Ozdemir, "The Concept of Islamic Tradition in Fazlur Rahman's Thought", *The American Journal of Islamic Social Science*, vol. 9, no. 2 (1992), Amhar Rashid, "Some Qur'anic Legal Texts in the Context of Fazlu Rahman's Hermeneutical Method", Tesis (Montreal: Institute of Islamic Studies, McGill University, 1994), Ghufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet-I, 1997), Abd al-A'la, "Pandangan Teologi Fazlu Rahman: Studi Analisis Pembaruan Teologi neo-Modernisme", Disertasi (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999), M. Hasbi Amiruddin, "Konsep Negara Islam Fazlur Rahman", Disertasi (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999), Muhaimin, dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlu Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme: Studi atas Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), Ahmad Syukri Saleh, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Sulthan Thaha Press-Gaung Persada Press Jakarta, cet-I, 2007). Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, cet-I, 2010). Buku ini membandingkan metode tafsir Fazlur Rahman dan Muḥammad Syaḥrūr. Terkait dengan pemikiran hadis Rahman, lihat Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif & Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet-I, 2012).

⁶ Kitab ini telah *disyarahkan* oleh beberapa ulama setelah wafatnya al-Syāfi'i, meskipun harus diakui bahwa kitab-kitab syarah itu hanya ada dalam catatan sejarah. Di antara ulama yang mensyarah kitab *al-*

Akhirnya, hadis atau sunnah benar-benar memiliki otoritas yang sangat tinggi dalam Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Muṣṭafā al-Sibā'ī dalam *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islāmī*.⁷ Dalam buku tersebut, al-Sibā'ī mengkritik beberapa pendapat yang dinilai menggiring pada paham *inkār al-sunnah*.

Secara umum kajian hadis selama ini masih bersifat pengulangan (*qirā'ah mutakarrirah*), jarang ada pemikiran baru yang ditulis sarjana-sarjana Muslim (*qirā'ah mutakarrirah*). Misalnya dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, hampir semuanya bersifat pengulangan dari karya-karya ulama klasik. Inilah salah satu penyebab kajian hadis tidak berkembang sejak Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H) menulis kitab *Muqaddimah-nya (Ma'rifah Anwā' 'Ilm al-Ḥadīṣ)*.⁸ Meskipun demikian, karya-karya yang ditulis setelahnya harus diapresiasi karena telah memperkaya khazanah keilmuan Islam. Memang ada beberapa pemikir yang mencoba mengkaji ulang istilah-istilah yang dianggap sudah baku dalam *'ulūm al-ḥadīṣ*. Dekonstruksi dan rekonstruksi dalam kajian atau ilmu hadis memang sangat perlu supaya kajiannya lebih luas dan menarik.

Kajian Hadis dalam Lintasan Sejarah

Risālah adalah Abū Bakar Muḥammad bin 'Abdullāh al-Ṣairafī (w. 330 H), Abū al-Walīd Ḥassān bin Muḥammad al-Nīsābūrī (w. 349 H), Muḥammad bin 'Alī al-Qaffāl al-Kabīr al-Syāsyī (w. 365 H). Lihat Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *Uṣūl al-Fiqh: Tārīkhuhu wa Rijāluh* (Kairo: Dār al-Salām, cet-I, 1431 H/2010 M), hlm. 55. Menurut Syi'ah Imāmīyah, orang yang pertama kali menulis ushul fiqh adalah Muḥammad al-Bāqir bin 'Alī Zain al-'Ābidīn (w. 114 H), kemudian Abū 'Abdullāh Ja'far al-Ṣādiq (w. 148 H). Namun pendapat ini tidak benar karena yang dimaksud oleh kelompok Syi'ah adalah metode pengambilan hukum (*manāhij al-istinbāt wa ṭuruq al-istidlāl*). Padahal metode pengambilan dan penetapan hukum sudah ada sejak masa sahabat. Semua ahli sejarah sepakat bahwa yang pertama kali meletakkan dan membuat metode pembuatan hukum adalah al-Syāfi'ī. Lihat Aisha Y. Musa, "Al-Shāfi'ī, the Ḥadīth, and the Concept of the Duality of Revelation", dalam jurnal *Islamic Studies*, Vol. 46, No. 2 (Summer 2007), pp. 163-197

⁷ Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islāmī* (Mesir: Dār al-Qaumīyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, t.th). Kajian terhadap pemikiran al-Sibā'ī telah dilakukan oleh M. Erfan Soebahar dalam bukunya *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Mushthafa al-Siba'i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam* (Jakarta: Kencana, cet-I, 2003). Sunnah atau Hadis sebagai sumber hukum kedua banyak dibahas dalam literatur-literatur fikih atau *Islamic jurisprudence*. Lihat Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, edisi revisi (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1991).

⁸ Kitab ini pertama kali dicetak oleh orang India pada tahun 1304 H di bawah pengawasan 'Abdul Ḥayy al-Laknawī dengan judul *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, dari sinilah kemudian terkenal dengan nama tersebut. Terbitan kedua di Mesir (1326 H) yang ditashih oleh Syaikh Maḥmūd al-Sukrī al-Ḥalabī dengan judul *Kitāb 'Ulūm Ḥadīṣ al-Ma'rūf bi Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*. Pada tahun 1350 H, Muḥammad Rāgib al-Ṭabbākh menerbitkan kitab ini di Ḥalab. Terbitan ini disertai dengan kitab *al-Taḥqīd wa al-Idāḥ limā Uṭliqa wa Uqliqa min Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ* karya al-'Irāqī (yang diringkas oleh al-Ṭabbākh dengan *al-Taḥqīd wa al-Idāḥ Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*), *An al-Miṣbāḥ 'alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* karya Muḥammad Rāgib al-Ṭabbākh sendiri. Al-Ṭabbākh menyebut kitab karya Ibn al-Ṣalāḥ dengan *Ma'rifah Anwā' 'Ilm al-Ḥadīṣ*. Pada tahun 1393 H/1974 M, 'Āisyah 'Abdur Raḥmān atau yang terkenal dengan Bintu al-Syāṭī' mentahqīq kitab tersebut disertai dengan kitab *Maḥāsīn al-Iṣṭilāḥ* karya Sirājuddīn al-Bulqīnī, sehingga judul kitab itu adalah *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ wa Maḥāsīn al-Iṣṭilāḥ*. Penamaan "al-Muqaddimah" karena mengikuti terbitan India tahun 1304 H dan 1357 H, terbitan Kairo tahun 1326 H, terbitan al-Ḥalabī tahun 1350 H dan 1386 H.

Untuk mengetahui sejarah kajian hadis dari masa ke masa, perlu dilihat periodisasi yang dibuat oleh sarjana-sarjana Muslim. Secara garis besar, sejarah pertumbuhan dan perkembangan kajian hadis dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebelum masa kodifikasi (*‘aşru qabla al-tadwīn*) dan setelah masa kodifikasi (*‘aşru ba’da al-tadwīn*). Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb dalam bukunya *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Namun, hal ini perlu diperinci lagi supaya sesuai dengan pendekatan sejarah secara diakronis. Dari sekian sarjana Muslim yang memperkenalkan periodisasi sejarah hadis, nampaknya pendapat Muḥammad Abū Zahw.

Muḥammad Abū Zahw, salah seorang pakar *‘ulūm al-ḥadīṣ* dari Mesir membagi sejarah periodisasi atau tahap pertumbuhan dan perkembangan hadis atau sunnah menjadi tujuh tahap. *Pertama*, sunnah pada masa hidup Nabi (*al-sunnah fi ḥayāh al-nabī*). *Kedua*, sunnah pada masa khalifah yang empat (*al-sunnah fi ‘ahdi al-khilāfah al-rāsyidah*). *Ketiga*, sunnah setelah masa *al-khilāfah al-rāsyidah* sampai akhir abad pertama hijriah. *Keempat*, sunnah pada abad ke dua hijriah (*al-sunnah fi al-qarn al-sānī*). *Kelima*, sunnah pada pada ke tiga hijriah (*al-sunnah fi al-qarn al-ṣālīs*). *Keenam*, sunnah pada awal abad keempat hijriah sampai jatuhnya kota Baghdad pada tahun 656 H. *Ketujuh*, sunnah dari tahun 656 H (pertengahan awal abad ke 7 H) sampai masa sekarang.⁹

Sebagaimana diketahui bahwa penulisan hadis sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Sekalipun diakui bahwa pada masa itu, beliau pernah melarang untuk menulis sabdanya, tetapi ada juga beberapa hadis yang membolehkan hal tersebut. Sejak ada perintah dari khalifah ke-8 dinasti Bani Umayyah,¹⁰ yaitu ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz (w. 101 H/720

⁹ Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn au Ināyah al-Ummah al-Islāmiyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah* (Mesir: al-Maktabah al-Taufīqīyah li al-Ṭab’i wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, t.th), 7. Nampaknya pendapat ini juga diikuti oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tetapi ia lebih rinci lagi dalam memetakan periodisasi perkembangan hadis. Hasbi membagi periodisasi perkembangan hadis menjadi tujuh periode: *Pertama*, masa pewahyuan dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi bangkit (*ba’as*, diangkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat pada tahun 11 H. [Masa ini dimulai dari tahun 13 SH-11 H]. *Kedua*, masa pembatasan riwayat. Masa ini terjadi pada masa *khulafā’ al-rāsyidīn* yaitu Abū Bakar (w. 13 H), ‘Umar (w. 23 H), ‘Uṣmān (w. 35 H) dan ‘Ali (w. 40 H), dari tahun 12 H sampai 40 H. *Ketiga*, masa perkembangan riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadis. Masa ini dimulai dari masa sahabat kecil dan tabi’ in besar (41 H sampai akhir abad pertama hijriyah). *Keempat*, masa pembukuan hadis, dimulai dari permulaan abad ke-2 H. sampai berakhirnya abad itu. *Kelima*, masa pentashihan hadis dan penyaringan, dimulai dari permulaan abad ke-3 H sampai akhir abad itu. *Keenam*, masa menapis/menyaring kitab-kitab hadis dan penyusunan kitab *Jāmi’* yang khusus. Masa ini dimulai dari awal abad ke-4 H. hingga jatuhnya Bagdad pada tahun 656 H. *Ketujuh*, masa pensyarḥ-an hadis, penyusunan kitab *takhrij*, pengumpulan hadis-hadis hukum dan pembuatan kitab *Jāmi’* yang umum serta membahas hadis-hadis *Zawāid*. Masa ini dimulai dari tahun 656 H. hingga sekarang. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, edisi revisi (Semarang: Pustaka Rezeki Putra, cet-III, 2010 M), 24-25.

¹⁰ Sejarah mencatat bahwa kedua keluarga tersebut telah menguasai jalannya pemerintahan dinasti Bani Umayyah secara turun temurun sampai masa kehancurannya. Khalifah dari keluarga Abū Sufyān adalah Mu’āwiyah bin Abū Sufyān (41-60 H/661-680 M), Yazīd bin Mu’āwiyah (60-64 H/680-683 M), Mu’āwiyah bin Yazīd (64 H/683-684 M, hanya 40 hari saja). Sedangkan khalifah dari keluarga Marwān terdiri dari Marwān bin Ḥakam (64-65 H/684-685 M), ‘Abdul Mālik bin Marwān bin Ḥakam (65-86 H/685-705 M), Walīd bin ‘Abdul Mālik (86-96 H/705-715 M), Sulaimān bin ‘Abdul Mālik (96-99 H/715-717 M), ‘Umar bin ‘Abdul

M),¹¹ pengumpulan, penulisan dan pembukuan terhadap hadis (*tadwīn al-ḥadīṣ*) mulai berkembang di daerah-daerah kekuasaan Muslim pada masa itu. Instruksi ini pertama kali dituju kepada Gubernur Madinah pada saat itu, yakni Abū Bakar bin Muḥammad bin ‘Amru bin Ḥazm (w. 117 H/735 M).

‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz juga memerintahkan kepada Abu Bakar bin Ḥazm untuk menulis hadis-hadis yang berada di tangan Amrah binti Abdur Raḥmān al-Anṣārīyah dan Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar. Selain itu Khalifah juga menulis surat kepada para pejabat yang ada di daerah kekuasaan Islam untuk menulis hadis. Orang yang pertama kali mengumpulkan dan menulis (kodifikasi/*tadwīn*) hadis atas perintah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz ini adalah Muḥammad bin Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H). Setelah al-Zuhrī baru kemudian disusul oleh Ibn Juraij (w. 150 H) di Makkah, Ibn Ishāq (w. 151 H), Mālik bin Anas (w. 179 H) di Madinah, Rabi’ bin Ṣabīḥ (w. 160 H), Sa’īd bin Abū ‘Arūbah (w. 156 H) dan Ḥammād bin Salamah (w. 176 H) di Baṣrah, Sufyān al-Ṣaurī (w. 161 H) di Kufah, al-Auzā’ī (w. 156 H) di Syam, Husyaim (w. 188 H) di Wāsiṭ, Ma’mar (w. 153 H) di Yaman, Jarīr bin ‘Abdul Ḥumaid (w. 188 H) dan Ibn al-Mubārak (w. 181 H) di Khurasan.¹²

Setelah terjadi kodifikasi hadis, ulama hadis juga menulis kitab-kitab ilmu hadis. Kitab-kitab ini memuat berbagai macam istilah ilmu hadis, sehingga dikenal dengan ilmu *muṣṭalaḥ al-ḥadīṣ*. Ilmu-ilmu hadis dikumpulkan oleh ulama dari abad ke abad dengan beragam bentuknya. Orang yang pertama kali menyusun kitab *‘ulūm al-ḥadīṣ* adalah al-Rāmahurmuzī

‘Azīz bin Marwān (99-101 H/717-720 M), Yazīd bin ‘Abdul Mālik (101-105 H/720-724 M), Hisyām bin ‘Abdul Mālik (105-125 H/724-743 M), al-Walīd bin Yazīd bin ‘Abdul Mālik (125-126 H/743-744 M), Yazīd bin Walīd bin ‘Abdul Mālik (126 H/744 M), Ibrāhīm bin Walīd bin ‘Abdul Mālik (126-127 H/744-745 M), dan Marwān bin Muḥammad bin Marwān (127-132 H/745-750 M). Dengan demikian, jumlah khalifah Bani Umayyah adalah 14 orang, yang berkuasa selama kurang lebih satu abad sebelum masa keruntuhannya. Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, trj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, cet-XI, 1434 H/2013 M), 184-185. Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, trj. Masturi Irham dan Malik Supar (Jakarta: Amzah, cet-I, 2014). Beberapa Sejarawan yang membahas tentang dinasti Bani Umayyah misalnya, Tamim Ansary, *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam* (Zaman: Jakarta: cet-II, 2012), 127-145. Judul asli buku ini adalah *Destiny Disrupted: A History of the World through Islamic Eyes* (United State: Public Affairs-The Perseus Books Group, 2009), K. Ali, *A Study of Islamic History* (India: Idarah Adabiyat-I Delli, 1980), hlm. 153-224. Yūsuf al-‘Īsy, *al-Daulah al-Umawīyah wa Aḥdās allatī Sabaqathā wa Mahhadat lahā, Ibtidā’an min Fitnah ‘Uṣmān* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-V, 1419 H/1998 M). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Imam Nurhidayat dan Muhammad Khalil dengan judul *Dinasti Umawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet-II, 2013 M). G. E. Von Grunebaum, *Classical Islam: A History 600-1258*, trj. Katherine Watson (London: George Allen and Unwin, 1970). Titik tekan buku ini lebih kepada sejarah Islam klasik dari masa Nabi Muhammad sampai runtuhnya Dinasti Bani ‘Abbāsiyah pada tahun 1258 M. Grunebaum membahas fenomena-fenomena yang terjadi pada masa Dinasti Bani Umayyah secara singkat tetapi penjelasannya padat, khususnya pada halaman 64-79.

¹¹ Lihat Jalāluddīn Abū al-Faḍl Abdur Raḥmān bin Abu Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, ditahqīq oleh ‘Abdur Raḥmān al-Muḥammadī (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet-I, 2009 M), hlm. 63.

¹² Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*, hlm. 244. Lihat juga muqaddimah Muḥammad Abdur Raḥīm dalam Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah al-Dīnawarī, *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), hlm. 5.

(w. 360 H) yang menulis *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil baina al-Rāwī wa al-Wā'ī*, meskipun tidak komprehensif, Abū 'Abdillāh al-Ḥākim (w. 405 H) menulis *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, tetapi susunannya belum sistematis.

Kemudian Abū Nu'aim al-Aṣbahānī (w. 430 H) yang melanjutkan karya al-Ḥākim dengan judul *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ alā Kitāb al-Ḥākim*. Al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H) menulis tentang ilmu *riwāyah* dan adab-adab dalam meriwayatkan hadis. Karyanya yang terkenal dalam bidang ini adalah *al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyah* dan *al-Jāmi' li Ādab al-Rāwī wa al-Sāmi'*. Al-Qāḍī 'Iyāḍ (w. 544 H) menulis kitab *al-Ilmā'*, dan Abū Ḥafṣ al-Mayyānījī (w. 580 H) dengan karyanya *mā lā Yasa'u al-Muḥaddiṣa Jahluhu*.¹³ Maksud orang yang pertama kali menulis kitab ilmu hadis di sini adalah penulisan secara utuh dan berdiri sendiri (*tadwīn mustaqil*), karena bagian-bagian ilmu hadis sudah muncul sebelum kitab-kitab tersebut ditulis. Setelah itu datanglah Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H) yang menulis kitab *'Ulūm al-Ḥadīṣ* atau yang dikenal dengan *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*.

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H) menyebut kitab ilmu hadis karya Ibn al-Ṣalāḥ merupakan puncak penulisan kitab *'ulūm al-ḥadīṣ*. Hal ini sangat wajar karena *Ma'rifah Anwā' 'Ilm al-Ḥadīṣ* karya Ibn al-Ṣalāḥ merupakan kitab yang ditulis belakangan dan banyak merujuk pada kitab-kitab sebelumnya. Dari sekian kitab ilmu hadis yang muncul sebelum karya Ibn al-Ṣalāḥ, karya al-Ḥākim cukup banyak membahas cabang-cabang ilmu hadis meskipun penjelasannya masih kurang komprehensif dan susunannya belum teratur. Kitab *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* kemudian disyarḥ-kan oleh al-Zarkasyī (w. 794 H) dengan judul *al-Nukat 'alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, dan al-'Irāqī (w. 806 H) dengan judul *al-Taqyīd wa al-Īdāḥ limā Uṭliqa wa Ugliqa min Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* atau *al-Taqyīd wa al-Īdāḥ Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī sendiri menulis kitab *Nukhbah al-Fikar fi Muṣṭalah Ahl al-Aṣar* yang sangat ringkas untuk menjelaskan istilah-istilah dalam ilmu hadis.

Kitab *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* kemudian diringkas oleh al-Nawawī (w. 676 H) dengan judul *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma'rifati Sunan Khairi al-Khalāiq*. Dalam kitab ini, al-Nawawī mengomentari dan menjelaskan beberapa kesalahan yang dilakukan Ibn al-Ṣalāḥ sebelumnya. Selain al-Nawawī, kitab *'Ulūm al-Ḥadīṣ* karya Ibn al-Ṣalāḥ juga diringkas oleh Ibn Kaṣīr (w. 774 H) dengan judul *Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Kitab ini kemudian disyarḥ-kan oleh Aḥmad Syākir (w. 1377 H) dengan judul *al-Bāiṣ al-Ḥaṣiṣ Syarḥ Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Tidak hanya itu, kitab *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* juga dikomentari oleh Zainuddīn al-'Irāqī (w. 806 H), Badruddīn al-Zarkasyī (w. 794 H), dan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H).

Setelah muncul beberapa karya di atas, ulama-ulama lainnya mulai menulis kitab *'ulūm al-ḥadīṣ*. Sebut saja misalnya al-Nawawī (w. 676 H), Ibn Taimiyah (w. 728 H), Ibn Kaṣīr (w.

¹³ Syihābuddīn Abū al-Faḍal Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad al-'Asqalānī, *al-Nukat 'alā Nuzḥah al-Nazar fi Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikar*, ditahqīq oleh 'Alī Ḥasan al-Ḥalābī dengan menambahkan catatan yang ditulis oleh al-Albānī terhadap kitab *al-Nuzḥah* (Riyāḍ-al-Mamlakah al-Arabiyah al-Sa'ūdiyyah: Dār Ibn al-Jauzī, cet-I, 1431 H), hlm. 46-48. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, hlm. 12-15.

774 H), Abū al-Faiḍ Muḥammad al-Fārisī (w. 873 H), al-Sakhāwī (w. 902 H), al-Suyūṭī (w. 911 H), dan ulama lainnya. Pada masa al-Sakhāwī dan al-Suyūṭī inilah puncak penulisan kitab *‘ulūm al-ḥadīṣ* setelah mereka mensyarḥ-kan kitab ilmu hadis generasi sebelumnya. Al-Sakhāwī mensyarḥ-kan kitab *Nazm Alfīyah* karya al-‘Irāqī (w. 806 H) dengan nama *Fath al-Mugīs bi Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ li al-‘Irāqī*. Sedangkan al-Suyūṭī mensyarḥ-kan kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma’rifah Sunan al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Nawawī dengan nama *Tadrīb al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Kitab *al-Taqrīb* yang disyarḥ-kan oleh al-Suyūṭī sendiri merupakan ringkasan dari kitab *al-Irsyād* yang juga merupakan hasil ringkasan al-Nawawī terhadap *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*.

Kitab syarḥ ilmu hadis *Fath al-Mugīs* dan *Tadrīb al-Rāwī* tersebut telah menghimpun berbagai macam cabang ilmu hadis sebelumnya dengan penjelasan yang cukup padat jika dibandingkan dengan kitab-kitab *‘ulūm al-ḥadīṣ* yang lain. *Fath al-Mugīs* dan *Tadrīb al-Rāwī* merupakan kitab abad ke-8 dan 9 H yang menghimpun beberapa pendapat ulama sebelumnya, sehingga banyak dirujuk oleh penulis-penulis setelah itu. Al-Sakhāwī (w. 902 H) dan al-Suyūṭī (w. 911 H) merupakan ulama hadis yang hidup semasa, jarak masa wafat keduanya cukup pendek yaitu sekitar sembilan tahun. Al-Suyūṭī sendiri memiliki *Manzūmah Alfīyah* dalam ilmu hadis yang disyarḥ-kan oleh Maḥfūz al-Tarmasī (w. 1338 H/1919 M) dengan judul *Manhaj Żawī al-Nazar Syarḥ Manzūmah ‘alā al-Aṣar*.

Sebelum Al-Sakhāwī dan al-Suyūṭī, Ibn al-Wazīr (w. 840 H) menulis *Tanqīḥ al-Anzār* yang kemudian disyarḥ-kan al-Ṣan’ānī (w. 1182 H) dengan nama *Tauḍīḥ al-Afkār li Ma’ānī Tanqīḥ al-Anzār*. Setelah itu, Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī (w. 1332 H/1914 M) menulis kitab *Qawā’id al-Taḥdīs fi Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Dalam konteks sekarang, kitab *Taisīr fi Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* karya Maḥmūd al-Taḥḥān merupakan karya yang banyak dirujuk oleh pengkaji ilmu hadis. Selain penjelasannya singkat, bahasa yang digunakan kitab tersebut relatif mudah dipahami bagi pemula. Dari penjelasan tersebut, objek dan ruang lingkup kajian hadis semakin jelas.

Objek dan Ruang Lingkup Kajian Hadis

Sejak dahulu sampai sekarang, objek kajian hadis terdiri dari sanad dan matan dengan berbagai macam bentuk perkembangan pemikiran terhadapnya. Dengan kata lain, objek kajian hadis adalah semua yang berasal dari Nabi Muhammad, yang dalam konteks sekarang sudah terkodifikasi dalam kitab-kitab hadis. Sejak munculnya kitab-kitab hadis dalam masa periwayatan, ulama hadis mulai mengkaji hadis dengan menulis kitab-kitab ilmu hadis atau yang lebih dikenal dengan *‘ulūm al-ḥadīṣ*.

Perlu diketahui bahwa ilmu hadis memiliki dua cabang pokok, yaitu *ilmu hadis riwāyah* dan *ilmu hadis dirāyah*. Sejak masa klasik sampai sekarang, kajian-kajian hadis tidak pernah keluar dari kedua ilmu tersebut, yang ada hanyalah pengembangan-pengembangan konsep atau pemikiran yang bersumber dari ilmu hadis *riwāyah* ataupun *dirāyah*. Menurut al-Suyūṭī

(w. 911 H/1505 M), ilmu hadis pada dasarnya hanya satu, yaitu ilmu hadis atau *‘ulūm al-ḥadīṣ* saja. Tetapi setelah masa al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H), barulah ia dibagi menjadi dua, yaitu *ilmu hadis riwāyah* dan *ilmu hadis dirāyah*.¹⁴ Nampaknya apa yang dikatakan al-Suyūṭī sangat tepat, karena kitab yang ditulis oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī adalah *al-Kifāyah fi ‘Ilm al-Riwāyah*. Kitab ini merupakan satu-satunya kitab ilmu hadis yang ditulis secara riwayat (memiliki sanad) dalam sejarah penulisan literatur ilmu-ilmu hadis. Menurut ‘Izzuddīn Ibn al-Jamā’ah, ilmu hadis adalah:

علم بقوانين يعرف بها أحوال السند والمتن، وموضوعه السند والمتن، وغايته معرفة الصحيح من غيره.¹⁵

Ada beberapa literatur *muṣṭalaḥ al-ḥadīṣ* yang memberi definisi tentang ilmu hadis, baik *riwāyah* maupun *dirāyah*. Di antara definisi ilmu hadis *riwāyah* adalah:

1. Menurut Ibn al-Akfānī:

علم يشتمل على أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله وروايتها وضبطها وتحريف ألفاظها.¹⁶

“Ilmu pengetahuan yang mencakup/meliputi (pembahasan/kajian) tentang perkataan-perkataan Nabi saw dan perbuatan-perbuatannya, periwayatan, pemeliharaan, dan penguraian lafaz-lafaznya”

2. Menurut Abū Syahbah:

علم يشتمل على نقل ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية.¹⁷

“Ilmu pengetahuan yang mencakup/meliputi (pembahasan/studi) tentang sesuatu yang dinukil dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan/ketetapan, sifat fisik dan non-fisik (psikis)”.

3. Ṣubḥī al-Ṣāliḥ:

علم الحديث رواية يقوم على النقل المحرر الدقيق لكل ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو

تقرير أو صفة ولكل ما أضيف من ذلك على الصحابة والتابعين على الرأي المختار.¹⁸

¹⁴ Jalāluddīn Abū al-Faḍl ‘Abdur Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, ditahqīq oleh ‘Abdul Wahhāb bin ‘Abdul Laṭīf, juz-I (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, cet-II, 1392 H/1972 M), hlm. 5.

¹⁵ Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawā’id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), hlm. 75. Aḥmad ‘Umar Ḥāsyim, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 7.

¹⁶ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, juz-I, hlm. 40. Badrān Abū al-Ainain Badrān, *al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf: Tārīkhuhu wa Muṣṭalaḥātuhu* (Iskandariyah: Mu’assasah al-Jāmi’ah, 1983 M), hlm. 8. Al-Qāsimī, *Qawā’id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*, hlm. 75.

¹⁷ Muḥammad Abū Syahbah, *al-Wasīṭ fi ‘Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (Kairo: ‘Ālam al-Ma’rifah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, t.th), hlm. 24

¹⁸ Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, cet-IX, 1977), hlm. 107. Aḥmad ‘Umar Ḥāsyim, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīs*, hlm. 7 dan 26.

“Ilmu pengetahuan yang membahas pengutipan/periwayatan yang detail terhadap semua yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, dan semua yang disandarkan pada sahabat dan tabi’in (menurut pendapat yang terpilih/kuat).

4. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb:

العالم الذي يقوم على نقل ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية نقلا دقيقا ومحورا.¹⁹

“Ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang segala yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik dan non-fisik (psikis) dengan kajian yang detail dan terperinci”.

Sedangkan ilmu hadis *dirāyah* atau yang dikenal dengan *uṣūl al-ḥadīṣ* dan *muṣṭalaḥ al-ḥadīṣ*, juga terdapat definisi.

1. Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H):

مجموعة من المباحث والمسائل يعرف بها حال الراوي والمروي من حيث القبول والرد.²⁰

“Kumpulan pembahasan dan masalah-masalah yang dengannya bisa diketahui tentang keadaan *rāwī* (periwayat) dan *marwī* (sesuatu yang diriwayatkan) dari segi diterima atau ditolak.

2. ‘Izzuddīn Ibn Jamā’ah

علم بقوانين يعرف بها أحوال السند والمتن.²¹

“Ilmu pengetahuan dengan sejumlah aturan yang dengannya bisa diketahui keadaan sanad dan matan”

3. Menurut Ibn al-Akfānī:

علم يعرف منه حقيقة الرواية وشروطها وأنواعها وأحكامها وحال الرواة وشروطهم وأصناف المرويات وما يتعلق بها.²²

“Ilmu pengetahuan yang dengannya diketahui hakikat sebuah riwayat, syarat-syarat, model atau macam-macam riwayat, keadaan dan syarat-syarat periwayat, dan jenis-jenis riwayat serta hal terkait dengannya”

4. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān:

¹⁹ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M), hlm. 7

²⁰ Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥuhu*, hlm. 107. Aḥmad ‘Umar Hasyim, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 26.

²¹ Dikutip dari Aḥmad ‘Umar Hasyim, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 7 dan 26.

²² Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, juz-I, hlm. 40. ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 7. Abū al-Ainain Badrān, *al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, hlm. 8. Al-Qāsimī, *Qawā’id al-Ṭaḥḥān min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, hlm. 75

علم بأصول وقواعد تعرف بها أحوال السند والمتن من حيث القبول والرد.²³

“Ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar dan kaedah-kaedah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari segi diterima atau ditolak”

Dari beberapa definisi di atas, jelas sekali ada perbedaan antara ilmu hadis *riwāyah* dan *dirāyah*. Menurut penulis, kajian ilmu hadis *riwāyah* hampir “punah” dengan terkodifikasinya hadis ke dalam berbagai kitab. Sangat sedikit kemungkinan—jika tidak dikatakan mustahil—adanya ulama yang masih melakukan periwayatan hadis. Seiring dengan perjalanan sejarah, ilmu hadis *riwāyah* sudah masuk dalam kajian ilmu hadis *dirāyah*. Alasannya karena hal-hal terkait dengan pribadi Nabi Muhammad sudah terkodifikasi dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Salah satu contohnya adalah kitab *al-Syamā'il al-Muḥammadiyah* karya al-Tirmizī (w. 279 H). Sejak abad ke-7 Hijriah sampai sekarang ada tiga bentuk kajian ilmu hadis, sebagaimana dikatakan oleh Abū Syāmah (w. 665 H):

علوم الحديث الآن ثلاثة. أشرفها حفظ متونه ومعرفة غريبها وفقهها. والثاني حفظ أسانيده ومعرفة رجالها وتمييز صحيحها من سقيمها. والثالث جمعه وكتابته وسماعه وتطريقه وطلب العلو فيه.²⁴

Seseorang yang menguasai ketiga cabang ilmu tersebut, ia bisa disebut sebagai ulama hadis dan fikih sekaligus. Berdasarkan definisi hadis *riwāyah* dan *dirāyah* di atas, ada beberapa objek kajian hadis yang potensial untuk diteliti dalam kajian hadis:

Sanad/Tokoh

Mengkaji sanad, hampir sama dengan mengkaji tokoh-tokoh periwayat hadis, meskipun banyak juga tokoh atau pemikir hadis yang tidak masuk dalam sanad hadis bersangkutan. Kajian terhadap sanad/tokoh/periwayat hadis, telah banyak dibahas dalam literatur-literatur *rijāl al-ḥadīṣ*. Hadis memiliki dua unsur pokok yaitu sanad dan matan, kalau salah satu tidak ada maka tidak disebut hadis. Sanad dan matan diibaratkan dengan dua sisi mata uang, bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan.

Dari dua unsur pokok tersebut, ulama-ulama terdahulu lebih menitikberatkan kajian sanad yang tentu membahas periwayat hadis itu sendiri. Ini bisa dilihat dari berbagai macam kitab yang membahas tentang periwayat hadis atau yang sering disebut dengan *rijāl al-ḥadīṣ*. Ilmu ini membahas tentang biografi periwayat hadis mulai dari masa sahabat sampai masa para *mukharrij al-ḥadīṣ* sendiri. Sebut saja misalnya *al-Tārīkh al-Kabīr*, karya al-Bukhārī (w.

²³ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th).

²⁴ Al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, hlm. 77. Ilmu hadis ada tiga, yaitu; *Pertama*, menghafal dan memahami matan hadis, mengetahui makna yang *garīb* (sulit dipahami). *Kedua*, menghafal dan mengetahui sanad/*rijāl* serta membedakan mana yang periwayat yang *sahih* dan *daif*. *Ketiga*, menghimpun, menulis, dan mendengar hadis, serta mencari sanad yang lebih tinggi/sanad 'ālī. Maksudnya adalah hadis yang memiliki sanad yang sedikit sehingga lebih cepat sampai kepada Nabi.

256 H), *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, karya Ibn Sa'ad (w. 230 H), *al-Istī'āb fi Ma'rifah al-Aṣḥāb*, karya Ibn 'Abdīl Barr al-Qurtūbī (w. 463 H), *Tārīkh Madīnah Dimasyq* karya Ibn 'Asākir (w. 571 H), *Usudu al-Gābah fi Ma'rifah al-Ṣaḥābah* karya Ibn al-Aṣīr al-Jazarī (w. 630 H), *al-Iṣābah fi Tamyiz al-Ṣaḥābah*, *Tahzīb al-Tahzīb*, *Taqrīb al-Tahzīb*, dan *Lisān al-Mizān* karya Ibn Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H), *Siyar A'lām al-Nubalā*, *Taẓkirah al-Ḥuffāz* karya al-Ḍahabī (w. 748 H), dan lain-lain.²⁵

Selain kitab-kitab biografi atau *rijāl al-ḥadīs* di atas, ada juga kitab-kitab yang menilai sifat-sifat positif atau negatif seorang periwayat hadis secara umum (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*). Misalnya *al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijāl* karya Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), *al-Ṣiqāt* karya Abū al-Ḥasan al-'Ijlī (w. 261 H), Ibn Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H), dan Ibn Syāhīn (w. 385 H) *al-Du'afā' wa al-Matrūkūn* karya al-Nasā'ī (w. 303 H), *al-Du'afā'* karya al-'Uqailī (w. 322 H), al-Dāruquṭnī (w. 385 H) dan Ibn al-Jauzī (w. 597 H), *Asmā' al-Mudallisīn* karya al-Suyūṭī (w. 911 H), dan lain-lain. Kitab-kitab yang disebut ini merupakan bagian dari kajian sanad hadis.²⁶ Perlu diketahui bahwa kitab-kitab yang membahas tentang biografi sahabat tidak masuk dalam kajian *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, karena secara umum ulama Sunni atau penulis kitab-kitab tersebut memegang konsep *al-ṣaḥābah kulluhum 'udūl* atau *kullu al-ṣaḥābah 'udūl*. Meskipun sebenarnya konsep tersebut lebih pada “doktrin keagamaan” daripada kajian *historis-kritis-ilmiah*.

Selama ini kajian sanad hanya berputar pada masalah kualitas hadis, apakah ia *sahih*, *hasan*, atau *daif*. Jika hadisnya *sahih* atau *hasan* maka akan diterima, jika *daif* maka sebagian ulama menerima dengan syarat, sebagian yang lain akan menolak secara mentah-mentah. Dari segi kuantitas periwayat, hadis juga terbagi menjadi *mutawātir* dan *āḥād*. Hadis *mutawātir* dinilai memiliki kekuatan jumlah sanad yang tinggi sehingga sudah tentu berkualitas *sahih*. Berbeda halnya dengan hadis *āḥād* yang harus diteiliti terlebih dahulu. Inilah beberapa masalah yang perlu dikaji ulang secara serius, karena selama ini istilah-istilah tersebut diterima begitu saja tanpa ada sikap kritis (*taken for granted*).

Dalam kaitannya dengan periwayat hadis, tidak hanya periwayat laki-laki saja yang perlu diperhatikan, tetapi periwayat perempuan juga harus dikaji. Sejarah mencatat bahwa banyak juga periwayat perempuan yang berkontribusi dalam periwayatan hadis.²⁷ Bahkan banyak ulama-ulama terdahulu yang berguru kepada “guru perempuan (*muḥaddisah*)”. Tidak hanya dalam bidang hadis kaum perempuan berkontribusi, dalam bidang tasawuf juga

²⁵ Muhammad Anshori, “Ketersambungan Sanad Dalam Periwayatan Hadis: Analisis Terhadap Hadis Mu'allal”, dalam Muhammad Alfatih Suryadilaga, ed. *Ilmu Sanad Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, cet-I, 2017), hlm. 109-110.

²⁶ Muhammad Anshori, “Ketersambungan Sanad Dalam Periwayatan Hadis”, hlm.110.

²⁷ Lihat misalnya Abū 'Ubaidah Masyhūr bin Ḥasan, *'Ināyah al-Nisā' bi al-Ḥadīs al-Nabawī* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1414 H/1994 M). Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2013).

demikian (misalnya Rabi'ah al-'Adawiyah [w. 801 H]).²⁸ Sejarah Islam telah mencatat nama-nama mereka dengan baik dan tidak bisa dipungkiri oleh siapapun.

Dalam kaitannya dengan pemikiran tokoh, bisa saja dilakukan terhadap pemikiran tokoh abad klasik, pertengahan, dan modern. Misalnya pemikiran hadis Muḥammad al-Ghazālī (w. 1996 M), Yūsuf al-Qaraḍāwī (1926-?),²⁹ M. Syuhudi Ismail (w. 1416 H/1995 M), al-Albānī (w. 1420 H/1999 M), Ali Mustafa Ya'qub (w. 1438 H/2016 M), M.M. Azami (w. 1439 H/2017 M), Ṣalāḥuddīn al-Idlibī, Muḥammad Syaḥrūr, Ignaz Goldziher (w. 1921

²⁸ Muhammad Mojlum Khan, seorang peneliti sejarah Islam dan kontributor *The Muslim News*, memasukkan nama Rabi'atul 'Adawiyah sebagai 100 tokoh Muslim yang paling berpengaruh. Lihat bukunya *The Muslim 100 The Lives: Thought and Achievement of the Most Influential Muslims in History* (Kube Publishing, Ltd, 2010). Edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Wiyanto Su'ud dan Khairul Imam dengan judul *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah* (Bandung: Penerbit Mizan, cet-I, 2012), hlm. 502-512. Kajian tentang Rabi'ah pernah dilakukan oleh Margaret Smith dalam bukunya *Rabi'ah in Mystic & Her Follow-Saint in Islam* (London: Cambridge University Press, 1982), edisi bahasa Indonesia, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, trj. Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, cet-IV, 2001). Buku ini merupakan disertasi Margaret Smith di London of University pada bidang Filsafat.

²⁹ Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2008). Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non-Tasri'iyah Menurut Yusuf Al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet-I, 2011).

),³⁰ Joseph Schacht,³¹ G.H.A. Juynboll,³² Harald Motzki,³³ Michael Cook,³⁴ John Burton, Jonathan A.C. Brown,³⁵ Daniel W. Brown (l. 27 Maret 1963), Zakariyā Ouzon (l. 25 September 2004),³⁶ dan sebagainya. Selain itu, pemikiran tokoh aliran teologi atau ilmu kalam seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Salafi-Wahabi, dan sebagainya, juga bisa dikaji jika memang ada data atau referensi tentang hal itu. Bahkan hadis dalam perspektif ormas pun bisa dikaji, misalnya NU, Muhammadiyah, Persis, dan sebagainya. Salah satu contohnya

³⁰ Di kalangan sarjana Barat, tokoh orientalis yang paling berpengaruh dalam wacana hadis adalah Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Sedangkan di kalangan Muslim, tokoh yang dianggap berpengaruh dalam membela sunnah Nabi adalah M.M. Azami (w. 1439 H/2017 M). Azami mengkritik pendapat orientalis yang didasarkan pada buku *Muhammedanische Studien* karya Goldziher. Buku tersebut merupakan rujukan penting bagi Studi Islam (*Islamic Studies*) di dunia Barat. Bisa dikatakan bahwa sejak terbit tahun 1890, buku *Muhammedanische Studien* merupakan "kitab suci" bagi para orientalis yang mengkaji Islam. Setelah itu, muncullah *The Traditions of Islam* karya A. Guillame, meskipun tidak ada yang baru dari buku ini. Menurut Azami, buku karya Guillame hanya "taqlid" pada karya Goldziher. Jika kedua nama ini disandingkan, tentu nama Goldziher lebih menggema di kalangan sarjana-sarjana Barat. Setelah itu muncullah D.S. Margoliouth yang mengamini seratus persen pendapat Goldziher. Beberapa abad kemudian, muncullah Josep Schacht dengan karya monumentalnya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Schacht tidak hanya mengikuti pendapat Margoliouth dan Goldziher, tetapi memperkuat dengan memunculkan istilah baru yang belum dikenal sebelumnya, yaitu *common link theory*. Teori ini dipakai untuk menggugat sistem sanad yang dibanggakan kaum Muslim. Kajian Schacht diaksentuasikan pada dating hadis untuk menentukan kapan, di mana, dan siapa yang mempulerkannya. Beberapa lama kemudian, teori *common link* Schacht dimodifikasi oleh Juynboll dengan konsep *the partial common link*. Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, cet-III, 2013).

³¹ Lihat Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht* (Bandung: Benang Merah Press, cet-I, 2004).

³² G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), *Encyclopedia of Canonical Hadīth* (Leiden-Boston: Brill, 2007). Lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, cet-III, 2013).

³³ Harald Motzki, *Die Anfänge der Islamischen Jurisprudenz: Ihre Entwicklung in Mekka bis Zur Mitte des 2/8 Jahrhunderts* (Stuttgart: Kommissionsverlag Franz Steiner, 1991), kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Marion H. Katz dengan judul *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical School* (Leiden-Boston-Köln: Brill, 2002). "The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A.H.," *Journal of Near Eastern Studies*, 50 (1991).

³⁴ Michael Cook, *Early Muslim Dogma: A Source-Critical Study* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004) "The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam," *Arabica* 44 (1997)

³⁵ Karya penting Jonathan Brown adalah *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: One World, cet-I, 2009).

³⁶ Di antara karya Zakaria Ouzon adalah *Jināyah al-Bukhārī* (Beirut: Riad el-Rayyes Books, 2002), *Jināyah al-Sibawaih* (Beirut: Riad el-Rayyes Books, 2002), *Jināyah al-Syāfi'i: Takhlīṣ al-Ummah min Fiqh al-Aimma* (Beirut: Riad el-Rayyes Books, 2005), *al-Islām, Hal Huwa al-Ḥill* (Beirut: Riad el-Rayyes Books, 2002), Penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas pemikiran Zakaria Ouzon, Hasan Mahfudh, "Kritik Atas Kritik Hadis Zakaria Ouzon Terhadap al-Bukhārī (Kajian Hermeneutik)", Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Muhammad Rikza Muqtada, "Kritik Nalar Hadits Zakaria Ouzon", Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

adalah karya Kasman, *Hadits dalam Pandangan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet-I, 2012).³⁷ Kajian sanad tentu memiliki kaitan erat dengan kajian matan atau teks hadis.

Teks/Matan

Kajian terhadap teks atau matan hadis telah melahirkan beragam cabang keilmuan sebagaimana tergambar dalam literatur-literatur ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*. Dari kajian tersebut lahir ilmu *musykil al-ḥadīṣ*, ilmu *garīb al-ḥadīṣ*, kemudian diperluas dengan ilmu *syarḥ al-ḥadīṣ*. Ketiga ilmu ini sangat terkait dengan teks atau matan hadis. Ulama-ulama terdahulu telah berusaha mengkaji teks hadis dengan berbagai macam bentuk atau coraknya. Di antara kitab-kitab *syarḥ* hadis yang bisa dikaji adalah *‘Ariḍah al-Aḥwazī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmizī*, karya Ibn al-‘Arabī al-Mālikī (w. 543 H), *al-Mu’lim bi Fawāid Muslim*, karya Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Alī bin ‘Umar al-Māzirī (w. 563 H), *Ikmāl al-Mu’lim bi Fawāid Muslim*, karya Abū al-Faḍl ‘Iyāḍ bin Mūsā al-Yaḥṣubī atau yang terkenal dengan al-Qāḍī ‘Iyāḍ (w. 544 H), *Syarḥ Sunan Ibn Mājah*, karya al-Ḥāfiẓ ‘Alā’ al-Dīn Muḡhlaṭāy bin Qulaj bin ‘Abdullāh al-Ḥanafī (689-762 H), *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H). *Subul al-Salām Syarḥ Bulūḡ al-Marām*, karya Muḥammad bin Ismā’īl al-Amīr al-Ṣan’ānī (1099-1182 H/1688-1769 M), *Nail al-Auṭār al-Auṭār Syarḥ Muntaqā al-Akḥbār* karya Muḥammad bin ‘Alī al-Syaukānī (w. 1250 H/1834 M).

Dalam konteks sekarang, kajian teks atau matan sudah mulai dikaji dengan pendekatan atau metode modern. Seperti pendekatan sosial, filosofis, antropologi, sosio-historis, hermeneutik, feminis, dan lain-lain. Bisa juga dikaji dengan metode tematik, seperti hadis-hadis ekonomi, hadis-hadis sekte, hadis-hadis tarbawi, dan sebagainya. Bahkan ada yang menggunakan pendekatan ilmu sains modern, sebagaimana yang dilakukan oleh Zaghlul al-Najjār dalam bukunya *al-I’jāz al-‘Ilmī fi al-Sunnah al-Nabawīyah* (Mesir: Nahḍah Miṣr li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’), kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zainal Abidin, Syakirun Ni’am, M. Lukman dan A. Zidni Ilham Faylasifa dengan judul *Sains dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi* (Jakarta: Amzah, cet-I 2012 M).

³⁷ Buku ini sama sekali tidak mencerminkan hadis dalam pandangan Muhammadiyah, tetapi hadis dalam pandangan ulama hadis secara umum. Semua ormas di Indonesia, bahkan kaum Muslim secara umum mengakui posisi hadis sebagai sumber atau ajaran kedua setelah Al-Qur’an. Membaca buku karya Kasman tersebut, sama saja dengan membaca karya-karya *‘ulūm al-ḥadīṣ* terdahulu karena istilah-istilah yang digunakan sama. Lain halnya jika Kasman menggunakan metode *tarjīḥ* terhadap hadis-hadis yang dianggap bertentangan oleh ulama hadis. Muhammadiyah memiliki konsep *tarjīḥ* dalam penetapan hukum, seandainya metode ini digunakan niscaya buku –yang berasal dari disertasi-itu akan kelihatan memiliki kontribusi dalam dunia akademik. Misalnya, mengapa Muhammadiyah lebih memilih doa *istiḥṭāḥ/iftitāḥ* dengan “Allāhumma Bā’id bainī wa baina Khaṭāyāya.....” daripada “kabīra” atau “wajjahtu”, mengapa Muhammadiyah lebih memilih membaca *basmalah* dengan *sirr* daripada *jahr*, padahal semua amalan tersebut sama-sama memiliki dalil yang jelas dalam kitab-kitab hadis. Selain kedua hal tersebut, masih banyak hal lagi yang perlu dikaji dalam Muhammadiyah dengan metode *tarjīḥ*. Mengapa tidak menggunakan metode *al-jam’u wa al-tauḥīq* atau *nāsikh-mansūkh* misalnya. Tetapi yang jelas, kajian hadis dalam ormas memang perlu dan penting dilakukan.

Kajian matan harus dikembangkan dengan melihat konteks yang menyebabkan lahirnya suatu hadis atau yang biasa disebut dengan *asbāb al-wurūd*.³⁸ Memahami hadis tidak cukup dengan melihat konteks, tetapi harus dikontekstualisasikan dengan keadaan sekarang. Inilah yang dalam istilah Fazlur Rahman disebut dengan teori *double movement*,³⁹ yang lebih mirip dengan teori hermeneutika.⁴⁰ Salah satu ilmu hadis yang memiliki kaitan dengan kajian teks adalah ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ*,⁴¹ yang fokus terhadap makna-makna teks hadis. Ilmu ini memiliki fungsi yang sama dengan ilmu *garīb al-ḥadīṣ*, *musykil al-ḥadīṣ*, dan *syarḥ al-ḥadīṣ*, yaitu sama-sama menjelaskan hadis Nabi meskipun ada sedikit perbedaan. Perbedaannya adalah *garīb al-ḥadīṣ*, *musykil al-ḥadīṣ* dan *ma'ānī al-ḥadīṣ*, secara khusus membahas matan. Sedangkan *syarḥ al-ḥadīṣ*, selain mengkaji matan juga mengkaji sanad sebagaimana tergambar dalam literatur-literatur *syarḥ* hadis. Meskipun demikian, ia tetap masuk kategori kajian matan atau teks hadis.

Kitab Hadis

Pada masa Nabi Muhammad dan Sahabat, kajian kitab hadis belum ada karena kitab-kitab hadis baru ditulis abad ke-2 dan ke-3 Hijriah. Kajian kitab hadis bisa dimasukkan dalam objek kajian hadis, karena hadis itu sendiri terdokumentasikan dalam kitab yang bersangkutan. Termasuk juga dalam kategori ini kajian kitab hadis adalah kitab-kitab *syarḥ al-ḥadīṣ*. Hadis-hadis dalam kitab hadis tidak akan bisa dipahami dengan baik jika tidak

³⁸ Literatur yang terkenal dalam membahas *asbāb al-wurūd* adalah karya Jalāluddin Abū al-Faḍl 'Abdur Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ* atau *al-Luma' fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*, ditahqīq oleh Ḥāmid 'Abdullāh al-Maḥallāwī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-I, 1435 H/2014 M). Ibrāhīm bin Muḥammad bin Kamāluddīn, yang terkenal dengan Ibn Ḥamzah al-Ḥusainī al-Ḥanafī al-Dimasyqī (1054-1120 H), *al-Bayān wa al-Ta'rīf fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, cet-I, 1402 H/1982 M, demikian juga dengan terbitan Beirut: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmiyah, t.th).

³⁹ Menurut Rahman, setiap proses ijtihad, seorang mujtahid hendaknya berusaha semaksimal mungkin memahami norma-norma yang terdapat dalam al-Qur'an atau hadis yang memiliki kaitan dengan tema yang dibahas. Pada waktu yang sama, ia juga harus memahami situasi dan kondisi ketika al-Qur'an diturunkan dan juga ketika hadis Nabi diucapkan. Situasi dan kondisi tersebut kemudian dibandingkan dengan situasi dan kondisi kontemporer pada saat berijtihad. Dengan cara demikian menurut Rahman, hasil ijtihadnya sesuai dengan tuntutan umat masa kini, dan juga sesuai dengan masa lalu. Untuk mengetahui teori *double movement*, baca dalam Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984). Sedangkan untuk teori usul fiqh lihat bukunya, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965).

⁴⁰ Sebuah mitologi mengatakan bahwa kata hermeneutik berasal dari kata Hermes, seorang dewa dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai penghubung antara Sang Maha Dewa di langit dan manusia di bumi. Secara teologis, peran Hermes sama seperti peran Nabi utusan Tuhan yang bertugas sebagai juru penerang dan penghubung dalam menyampaikan pesan dan ajaran Tuhan kepada manusia. Problem pertama yang dihadapi juru bicara Tuhan adalah bagaimana menyampaikan kehendak langit untuk penduduk bumi yang memiliki bahasa berbeda. Problem kedua adalah bagaimana meredaksikan pesan yang universal namun terbungkus dalam bahasa lokal, sementara yang dituju hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari juru bicaranya. Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, cet-II, 2004), hlm. 15.

⁴¹ Lihat misalnya Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, cet-I, 2008). Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, cet-I, 2008).

dijelaskan oleh seorang ulama yang ahli pada bidangnya. Secara umum kitab hadis dibagi menjadi dua yaitu Kitab Hadis Primer dan Kitab Hadis Sekunder atau Antologi.

Kitab Hadis Primer adalah kitab hadis yang ditulis oleh *mukharrij* hadis itu sendiri, yang memiliki sanad sampai kepada Nabi Muhammad. Bahkan bisa saja sampai pada sahabat (*mauqūf*) atau tabi'in (*maqtū'*). Contoh kitab hadis ini adalah *al-Kutub al-Sittah* (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*), *al-Musnad* karya al-Syāfi'ī (w. 204 H), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), Abū Ya'la al-Mausilī (w. 307 H), *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah* (w. 311 H), *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* (w. 354 H), *al-Syamā'il al-Muḥammadiyah* karya al-Tirmizī (w. 279 H), *Kitāb al-Muḥtaḍarīn* karya Abū Bakar Muḥammad bin 'Abdullāh atau dikenal dengan Ibn Abī al-Dunyā (w. 281 H), *al-Ma'ājim al-Ṣalāsah* (*al-Mu'jam al-Kabīr*, *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, dan *al-Mu'jam al-Ṣagīr*) karya al-Ṭabarānī (w. 360 H), *al-Musnad* karya Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* karya Abū 'Abdillāh al-Ḥākim (w. 405 H), *al-Adāb* karya al-Baihaqī (w. 458 H), *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya al-Nasā'ī (w. 303 H) dan Ibn Sunnī (w. 264 H). *Kitāb al-Arbā'in fī al-Jihād wa al-Mujāhidīn* karya Ibn al-Muqri' (w. 618 H), dan lain-lain.

Sedangkan kitab hadis sekunder atau antologi adalah kitab hadis yang diambil atau dikutip dari kitab-kitab hadis primer. Misalnya, *Misykāt al-Maṣābiḥ* karya al-Bagawī (w. 516 H), kitab ini kemudian ditambahkan beberapa hadis oleh al-Khaṭīb al-Tibrizī (wafat setelah tahun 737 H), *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, *al-Arbā'in* karya al-Nawawī (w. 676 H), *al-Matjar al-Rābiḥ fī Ṣawāb al-'Amal al-Ṣāliḥ* karya Syarafuddīn al-Dimyāṭī (w. 705 H), *al-Muḥarrar fī al-Ḥadīṣ* karya Ibn 'Abd al-Hādī (w. 744 H), *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M), *al-Targīb wa al-Tarḥīb* karya al-Munzirī (w. 656 H/1258 H), *Bulūg al-Marām min Adillah al-Aḥkām* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H), *al-Nawāhi fī al-Ṣaḥīḥain* karya As'ad Muḥammad al-Ṭayyib, *Mukhtār al-Aḥādīs al-Nabawiyah wal al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* karya al-Sayyid Aḥmad al-Hāsyimī, *al-Tāj al-Jāmi' li al-Uṣūl fī Aḥādīs al-Rasūl* karya Manṣūr 'Alī Nāṣif, dan lain-lain.

Kitab-kitab hadis di atas memang perlu dikaji untuk melihat sisi historisitas penulisannya, sistematika dan metode penulisan kitab, materi hadis yang dicantumkan, serta untuk mengetahui penilaian ulama terhadap kitab-kitab tersebut. Selain itu, dengan mengkaji kitab-kitab hadis, akan diketahui corak penulisan kitab hadis dari generasi ke generasi. Sampai sekarang, jumlah kitab hadis sangat banyak dengan beragam coraknya. Kitab-kitab hadis yang lahir pada abad ke-3 H dan setelahnya cukup banyak dengan berbagai macam bentuk, seperti *al-Masānīd*, *al-Sunan*, *al-Ṣaḥīḥ*, *al-Jāmi'*, *al-Aṭrāf*, *al-Ajzā'*, *al-Ma'ājim*, *al-Arbā'in*, *al-Mustadrak*, *al-Mustakhrajāt*, *al-Muwaṭā'*, *al-Muṣannafāt*, dan lain-lain. Ada juga ulama yang khusus mengumpulkan hadis-hadis *qudsī*,⁴² tentu ini menunjukkan betapa kayanya literatur-literatur hadis dalam sejarah Islam.

⁴² Penulis kitab yang memuat hadis *qudsī* dilakukan pertama kali oleh Muḥyiddīn Ibn al-'Arabī, dengan kitabnya *Misykāt al-Anwār fīmā Ruwiya 'an Allāh Subḥānah min al-Akḥbār*. Kemudian diikuti oleh 'Abdul Gani

Studi Hadis Kawasan

Studi Hadis kawasan maksudnya adalah kajian yang dilakukan di wilayah atau negara tertentu dalam kajian hadis. Studi kawasan bisa dilakukan dengan kajian sejarah, pemikiran tokoh setempat, tentu termasuk juga karya-karya mereka. Dalam konteks Indonesia, hal ini sudah dilakukan oleh beberapa sarjana Muslim. Misalnya pemikiran hadis Maḥfūz al-Tarmasī (w. 1919/1920 M), Yāsīn al-Fadanī (w. 1990 M), Hasbie As Shiddieqy (w. 1975 M), M. Syuhudi Ismail (w. 1995 M), Ali Mustafa Ya'qub (w. 2016 M), dan lain-lain. Kajian hadis di Indonesia biasa disebut dengan kajian hadis nusantara. Sejarah kajian hadis di Indonesia pernah dikaji oleh Muh. Tasrif, *Kajian Hadis Di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, cet-I, 2007). Tentu penelitian ini perlu dilanjutkan secara lebih mendalam lagi, karena kajian hadis memang tetap dan terus akan berkembang.

Studi hadis kawasan bersifat umum, bisa dimulai dari abad klasik, pertengahan, dan abad modern dengan tema-tema yang berbeda-beda. Ada beberapa contoh studi kawasan yang perlu dicantumkan di sini, yaitu Muḥammad 'Azzūz, *Masyāhīr Rūwād al-Ḥadīs al-'Awā'il bi Dimasyqa* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1429 H/2008 M), dan *Madrasah al-Ḥadīs fi Bilād al-Syām Khilāla al-Qarn al-Ṣāmin al-Hijrī: 'Aṣru A'immah Ibn Taimīyah wa al-Mizzī wa al-Ḍahabī wa al-Barzālī* (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmīyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1421 H/2000 M). Amīn al-Quḍāh, *Madrasah al-Ḥadīs fi al-Baṣrah Ḥattā al-Qarn al-Ṣālīs al-Hijrī* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1419 H/1998 M). Al-Ḥusain bin Muḥammad Syawāt, *Madrasah al-Ḥadīs fi al-Qairawān: min al-Fath al-Islāmī ilā Muntaṣaf al-Qarn al-Khāmis al-Hijrī* (Riyāḍ: al-Dār al-'Ālamīyah li al-Kitāb al-Islāmī, cet-I, 1411 H/1991 M). Šāmīr 'Abdul Mahdī Maḥmūd Ḥatāmlah, *Madrasah al-Ḥadīs fi Madīnah al-Ray: Munzu Nasy'atihā Ḥattā Nihāyah al-Qarn al-Rābi' al-Hijrī* (Yordania: Dār al-Kitāb al-Šaqāfi, cet-I, 1437 H/2016 M).

G.H.A. Juynboll, *The Authenticity of the Tradition Literature Discussions* (Leiden: E.J. Brill, 1969), edisi bahasa Indonesia oleh Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, (Bandung: Penerbit Mizan, cet-I, 1420 H/1999 M). Muḥammad 'Abdur Razāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu'āṣirah fi Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fi Miṣra wa Bilād al-Syām* (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, cet-I, 1429 H/2008 M). Buku ini diberi kata pengantar oleh seorang ulama hadis kontemporer, Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb. Sejauh pengetahuan penulis, Studi Hadis Kawasan masih belum banyak yang mengkaji. Kajian seperti ini bisa dilihat dari sejarah *tadwīn* hadis,⁴³ tetapi harus lebih spesifik kawasan yang dikaji. Novizal Wendri,

al-Nābilsī, Mullā 'Alī al-Qārī (w. 1014 H), al-Munāwī (w. 1025 H), dengan kitabnya *al-Iḥāfāt al-Sanīyah bi al-Aḥādīs al-Qudsiyah* (berisi 272 hadis), Muḥammad al-Madani; *al-Iḥāfāt al-Sanīyah bi al-Aḥādīs al-Qudsiyah* (berisi 864 hadis). 'Iṣām Ṣabābiṭī, *Jāmi' al-Aḥādīs al-Qudsiyah*, kitab ini mengumpulkan hadis-hadis *qudsī* dari berbagai macam kitab disertai dengan sanad lengkap (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1425 H/2004 M).

⁴³ Salah satu sarjana Muslim Indonesia yang mengkaji sejarah *tadwīn* hadis adalah Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwīn Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2010). Buku yang

“Labelisasi dan Kredibilitas Periwat Kufah (Kajian *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* dengan Pendekatan Sosiohistoris)”.⁴⁴

Menurut penulis, semua objek dan ruang lingkup kajian hadis bisa dimasukkan dalam kategori penelitian hadis atau kritik hadis. Bagi sebagian kalangan, istilah kritik hadis terasa asing karena istilah ini memang cukup “modern” dan terdengar agak “nyeleneh”. Tetapi bagi kalangan yang bergelut dalam Studi Hadis, istilah tersebut tidaklah asing karena ia tidak lain adalah nama lain dari penelitian hadis secara mendalam.⁴⁵ Dalam bahasa Arab, kritik disebut dengan *al-naqd*, jika dikaitkan dengan hadis menjadi *naqd al-ḥadīṣ*. Ada dua bagian yang perlu dikritik atau diteliti dalam Studi Hadis yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad biasa disebut dengan *naqd al-sanad*, *al-naqd al-khārijī*, *al-naqd al-zāhirī*, dan *kritik ekstern*. Sedangkan kritik matan biasa disebut *naqd al-matni*, *al-naqd al-dākhilī*, *al-naqd al-bāṭinī*, dan *kritik intern*. Sarjana-sarjana Muslim modern biasa menggunakan kata kritik atau *naqd* dalam kajian hadis yang mereka lakukan.

Kesimpulan

Kajian Hadis sangat menarik jika dikaji dengan metode atau pendekatan baru. Sebenarnya tema-tema atau pemikiran ulama klasik masih sangat potensial untuk dikaji. Masih banyak pemikiran ulama klasik yang belum dikaji oleh sarjana-sarjana Muslim. Penulis melihat, akhir-akhir ini banyak mahasiswa yang “minder” jika mengkaji pemikiran-pemikiran ulama klasik atau abad tengah. Padahal jika diperhatikan, justru banyak teori-teori baru yang digagas oleh pemikir-pemikir abad modern yang terinspirasi dari karya atau pemikiran ulama klasik.

Akhir-akhir ini memang kelihatannya kajian hadis mulai “meredup”, jarang ada tokoh atau pemikir yang menawarkan metode atau teori baru dalam memahami hadis. Kalaupun ada, itu hanya sekedar pengulangan terhadap metode-metode terdahulu yang “dikemas” dengan model baru. Meskipun demikian, hal tersebut tetap bisa meramaikan Studi Hadis. Apalagi dengan adanya kajian *Ilmu Ma’ānil Ḥadīṣ*, tentu dinamika Studi Hadis bisa diharapkan lebih dinamis untuk masa-masa berikutnya. Meskipun kelihatan “meredup”, pada hakikatnya kajian hadis semakin berkembang meskipun dalam bentuk pengulangan dari kajian terdahulu.

berasal dari naskah disertasi doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini berusaha mengkaji sejarah *tadwīn* hadis menurut pandangan Sunni dan Syi’ah secara umum.

⁴⁴ Novizal Wendri, “Labelisasi dan Kredibilitas Periwat Kufah (Kajian *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* dengan Pendekatan Sosiohistoris)”, Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

⁴⁵ Beberapa literatur yang menggunakan kata kritik atau *al-naqd* antara lain; Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, cet-I, 1403 H/1983 M). Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddisīn. Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd al-Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Nasyr wa Tauzī’ Muassasāt ‘Abdul Karīm Ibn ‘Abdullāh, t.th), Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis: Versi Muḥaddisīn dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2004 M).

Dalam konteks Indonesia, studi hadis sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan meskipun tidak seperti studi al-Qur'an. Ini bisa dilihat dari beberapa lembaga yang secara intensif mengkaji hadis secara khusus. Sebut saja misalnya Pesantren Darus Sunnah di Tangerang (Jakarta), yang dirintis oleh KH. Ali Musthafa Ya'qub (w. 2016 M). Demikian juga dengan LSQH/PSQH (Lembaga/Pusat Studi al-Qur'an dan Hadis) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ditambah lagi beberapa PTKIN (STAIN, IAIN, UIN) dan PTKIS memiliki prodi ILHA (Ilmu Hadis).

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa ada dua bentuk atau model kajian ilmu hadis, yaitu ilmu hadis *riwāyah* dan ilmu hadis *dirāyah*. Seiring dengan berjalannya waktu, ilmu hadis *dirāyah* atau yang biasa disebut ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, mendapat perhatian yang sangat besar dari ulama-ulama hadis. Dari kedua cabang ilmu hadis tersebut, ulama mengembangkan kajian mereka secara lebih luas. Objek kajian hadis yang pada mulanya terdiri dari sanad dan matan, kini mulai dikaji dengan bentuk yang lebih menarik setelah munculnya pemikir-pemikir dari dunia Barat atau kalangan orientalis. Bahkan termasuk juga sarjana-sarjana Muslim yang kritis terhadap kajian hadis. Paling tidak ada empat objek dan ruang lingkup kajian hadis yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu Studi Sanad/Tokoh, Studi Teks/Matan, Studi Kitab Hadis, dan Studi Kawasan. Dari keempat hal tersebut tentu bisa diperluas ke dalam beberapa kajian tersendiri dan terperinci.

Conflicts of Interest

no declared

Funding Acknowledgment

No declared

Daftar Pustaka

- Abbas, Hasjim, *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Yogyakarta: Teras, cet-I, 2004 M.
- Abū Syahbah, Muḥammad, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, Kairo: Silsilah al-Buḥūs al-Islāmīyah, 1415 H/1995 M.
- Abū Zahw, Muḥammad, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn au Ināyah al-Ummah al-Islāmīyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah*, Mesir: al-Maktabah al-Taufīqīyah li al-Ṭab'i wa al-Nasyr wa al-Tauzī', t.th.
- Anshori, Muhammad, "Ketersambungan Sanad Dalam Periwiyatan Hadis: Analisis Terhadap Hadis *Mu'alla'*", dalam Muhammad Alfatih Suryadilaga, ed. *Ilmu Sanad Hadis*, Yogyakarta: Idea Press, cet-I, 2017.
- _____ "Studi Kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr min Aḥādīṣ al-Basyīr al-Nazīr* Karya al-Suyūṭī", dalam Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, vol. 05, no. 12, Desember 2017.

- Baihaqī, Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusain bin ‘Alī, al-Adāb, ditaḥqīq oleh Muḥammad ‘Abdul Qādir Aḥmad ‘Aṭā, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet-I, 1406 H/1986 M, demikian juga yang ditaḥqīq oleh Majdī bin Mansūr bin Sa’id al-Šaurī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet-I, 1425 H/2004 M.
- Danarta, Agung, *Perempuan Periwiyat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2013.
- Darmalaksana, Wahyudin, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, Bandung: Benang Merah Press, cet-I, 2004.
- Denffer, Ahmad Von, *Literature on Hadith in European Languages: A Bibliography*, London: The Islamic Foundation, cet-I, 1401 H/1981 M.
- Gufron, M, “Kontribusi Daniel W. Brown dalam Kajian Hadis Kontemporer (Telaah atas Buku *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*)”, Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Hākim, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Naisābūrī, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīs, ditashih dan dita’liq* oleh al-Sayyid Mu’zim Ḥusain, Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.
- Hāsyim, Aḥmad ‘Umar, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Hāsyimī-al, Sayyid Aḥmad, *Mukhtār al-Aḥādīs al-Nabawīyah wal al-Ḥikam al-Muḥammadīyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet-XIII, 1410 H/1990 M.
- Ibn Abī al-Dunyā, Abū Bakar Muḥammad bin ‘Abdullāh, *Kitāb al-Muḥṭadarīn*, karya ditaḥqīq oleh Muḥammad Khair Ramaḍān Yūsuf, Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1417 H/1998 M.
- Ibn ‘Abd al-Hādī, Muḥammad bin Aḥmad al-Jammā’īlī al-Šāliḥī, *al-Muḥarrar fi al-Ḥadīs*, ditaḥqīq oleh ‘Ādil al-Hadbā dan Muhammad ‘Allusy, Dār Ibn Hazm li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-III, 1429 H/2008 M.
- Ibn al-Muqri’, ‘Afīfuddīn Abu al-Faraj Muḥammad bin ‘Abdur Raḥmān, *Kitāb al-Arbāin fi al-Jihād wa al-Mujāhidīn*, ditaḥqīq oleh Badar bin ‘Abdullāh al-Badar, Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-II, 1415 H/1995 M.
- Ibn al-Šalāḥ, Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin ‘Abdur Raḥmān bin ‘Uṣmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrzūrī al-Syarkhānī, *Muqaddimah Ibn al-Šalāḥ fi ‘Ulūm al-Ḥadīs*, ditaḥqīq dan ditakhrij oleh Abū ‘Abdur Raḥmān Šalāḥ bin Muḥammad bin ‘Uwaidah, edisi terbitan baru, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet-II, 2006 M.
- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā’ Ismā’il al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Ikhtasār ‘Ulūm al-Ḥadīs*, ditaḥqīq oleh Māhir Yāsīn al-Faḥl, Riyāḍ: Dār al-Mīmān li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1434 H/2013 M.
- Ibn Taimīyah, Abū al-‘Abbās Taqīyuddīn Aḥmad bin ‘Abdul Ḥalīm, *‘Ilm al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet-II, 1409 H/1989 M.
- Idlibī-al, Šalāḥuddīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqḍ al-Matn ‘inda ‘Ulamā’ al-Ḥadīs al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, cet-I, 1403 H/1983 M.
- Ismail, M. Syuhudī, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1992 M.

- _____. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, cet-I, 1995 M/1415 H.
- _____. *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M.
- Jakfar, Tarmizi M, *Otoritas Sunnah Non-Tasri'iyah Menurut Yusuf Al-Qaradhawi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet-I, 2011.
- Kasman, *Hadits dalam Pandangan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet-I, 2012.
- Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M.
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, cet-V, 2011.
- _____. *Pemikiran Modern dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu Hadis*, Jakarta: Kencana, cet-I, 2011.
- Masrur, Ali, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*, Yogyakarta: LKiS, cet-III, 2013.
- Motzki, Harald, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical School*, trj. Marion H. Katz, Leiden-Boston-Köln: Brill, 2002.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Idea Press, cet-I, 2008.
- Najwah, Nurun, *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Cahaya Pustaka, cet-I, 2008.
- Qaraḍāwī, Yūsuf, *Kaifa Nata'āmalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Mesir: Dār al-Syurūq, cet-XIV, 1421 H/2000 M.
- Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn, *Qawā'id al-Taḥdīs fī Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Ali Imron, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2012.
- Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2010.
- Sakhāwī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdur Raḥmān, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ li al-'Irāqī*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1424 H/2003 M.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī, *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥuhu*, Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, cet-V, 1388 H/1969 M.
- Salīm, 'Amr 'Abdul Mun'im, *Taisīr Dirāsah al-Asānīd li al-Mubtadi'īn, Ma'a Amsīlah 'Amaliyah Tu'īnu al-Tālib 'alā Tahqīq al-Asānīd*, Ṭanṭā: Dār al-Ḍiyā', cet-I, 2000 M.
- Sam'ānī, Abū Sa'ad 'Abdul Karīm bin Muḥammad bin Maṣṣūr al-Tamīmī, *al-Ansāb*, ditaḥqīq dan dita'liq oleh 'Abdur Raḥmān bin Yahyā al-Mu'allimī al-Yamānī, j-III, Kairo: Maktabah Ibn Taimīyah, cet-III, 1400 H/1980 M.
- Shaukat, Jamila, "The Isnād in Ḥadīth Literatur", *Islamic Studies*, Vol. 24, No. 4, Winter 1985.

- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta: Teras, cet-I, 2008.
- Suyūṭī, Abū Faḍl Jalāluddīn ‘Abdur Raḥmān bin Abū Bakar, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, dengan pentahqīq Abū Qutaibah Naẓar Muḥammad al-Fāryābī, Riyāḍ: Dār Ṭībah, cet-VII, 1425 H.
- Syākīr, Aḥmad bin Muḥammad, *al-Bā’is al-Ḥasīs Syarḥ Ikhtiṣār ‘Ulūm al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-III, 1417 H/1996 M.
_____ *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ṭāriq, Abū Mu’āz, *al-Irsyādāt fī Taqwīyah al-Aḥādīs bi al-Syawāhid wa al-Mutābi’āt*, Kairo: Maktabah Ibn Taimīyah, cet-I, 1417 H/1998 M.
- Tirmizī, Abū Īsā Muḥammad bin Īsā bin Saurah, *al-Syamā’il al-Muḥammadiyah wa Khaṣā’il al-Mustafawīyah*, ditahqīq oleh Muḥammad ‘Abdul ‘Azīz al-Khālīdī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 2009 M.
- Zuhri, Muhammad, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, cet-I, 2003 M.